

PERAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN MINAT BACA SISWA SDN 4 BARRU

Andi Elfikasari¹ *, Suchi Setia Wati²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Jalan Sultan Alauddin No. 259, Makassar, Indonesia.

* Korespondensi Penulis. E-mail: andielfielfi@gmail.com

Article received: 05 12 2024, article revised: 10 12 2024, article published: 25 12 2024

Abstract

This low interest in reading prompted the government, through the Ministry of Education and Culture, to implement the School Literacy Movement which is integrated into the curriculum. With the hope of increasing students' enthusiasm for reading and becoming a source of motivation for lifelong learning. The purpose of this study is to describe the role of the school literacy movement in increasing students' motivation and interest in reading. This study used a descriptive qualitative approach. The subjects of this study were students in class IV of SDN 4 Barru. Data collection techniques included interviews with the principal, librarian, grade IV homeroom teacher, grade IV students, observation and documentation. Based on the results of the study, it shows that the implementation of the school literacy movement at SDN 4 Barru implements a strategy consisting of 15-minute reading activities in the class reading corner and mandatory visits to the library for each class. This 15-minute reading activity is carried out every day in class as an effort to familiarize reading activities and visits to the library as a form of encouragement for students to want to read. In influencing students' interest in reading, there are three stages of implementing the school literacy movement: the habituation stage, the development stage and the learning stage. The supporting factors are the active role of all school members and adequate facilities, while the challenges faced are the differences in children's interests that vary so it is the teacher's job to motivate students to have a reading habit.

Kata Kunci: Character Building; Character Education; Prevent Bullying.

PENDAHULUAN

Kehidupan di abad 21 menghadapi berbagai tantangan untuk memastikan setiap negara memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi adalah salah satu elemen kunci dalam kemajuan suatu negara. Negara yang besar dicirikan oleh masyarakat yang terdidik dengan peradaban yang tinggi, serta aktif dalam memajukan dunia (Rifqi Hamdan Fuadhi, 2020). Dalam konteks ini, literasi bukan hanya tentang mengatasi buta huruf, tetapi juga kemampuan untuk bersaing dalam keterampilan hidup dan berinteraksi dengan negara lain demi mencapai kesejahteraan global. Elemen penting untuk membangun negara yang mampu bersaing di tingkat internasional adalah melalui keterampilan literasi, khususnya kemampuan membaca.

Menurut (Hasanah & Silitonga, 2020) menyatakan bahwa "hasil penelitian UNESCO tahun 2012 menunjukkan indeks membaca masyarakat Indonesia adalah 0,001." Ini berarti dari 1000 orang, hanya 1 orang yang membaca dengan serius. Selanjutnya, berdasarkan hasil survei berjudul *The World's Most Literate Nations (WMLN) 2016*, menunjukkan bahwa minat baca di Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara (Ilmi et al., 2021), sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya literasi, terutama minat baca, di Indonesia masih tergolong rendah.

Mengatasi masalah ini, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memulai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sejak tahun 2015 untuk menumbuhkan karakter, yang

mencakup kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit di awal pembelajaran. Salah satu inisiatif pemerintah untuk meningkatkan ketertarikan membaca adalah dengan menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dimasukkan ke dalam kurikulum. Diharapkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini dapat meningkatkan minat baca, dan sekolah sebagai tempat belajar diharapkan menjadi sumber motivasi untuk belajar seumur hidup (Rohim & Rahmawati, 2020). Oleh karena itu, program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat dilaksanakan dengan upaya menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki anggota yang terampil dalam membaca.

SDN 4 Barru merupakan salah satu sekolah dasar yang telah menjalankan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kegiatan literasi dimulai dengan aktivitas membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Para siswa tampak antusias dalam melaksanakan program membaca buku non pelajaran selama 15 menit. Siswa menggunakan pojok baca untuk memperoleh bahan bacaan. Di pojok baca disediakan beberapa buku dengan berbagai variasi. Namun, jumlah buku yang ada terbatas, tidak cukup untuk semua siswa di kelas. Siswa yang tidak mendapatkan buku yang ingin dibaca lebih memilih untuk bermain dan mengganggu teman-temannya yang sedang asyik membaca. Sementara itu, SDN 4 Barru juga telah menyediakan perpustakaan yang menawarkan berbagai bahan bacaan, termasuk buku cerita fiksi, buku kesukaan, buku pengetahuan, dan buku lainnya. Namun, minat siswa untuk mengunjungi perpustakaan masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi dari guru sehingga siswa hanya melakukan aktivitas membaca di dalam kelas.

Terlaksananya GLS dengan baik dibutuhkan komitmen guru, di mana guru merupakan salah satu tim penggerak literasi di sekolah. Untuk menerapkan GLS secara efektif, diperlukan dedikasi dari para guru, yang berperan sebagai salah satu penggerak literasi di institusi pendidikan. Sejalan dengan temuan Harahap (Hasanah & Silitonga, 2020), mengatakan bahwa komitmen guru akan mempengaruhi berjalan atau tidak program literasi di sekolah. Sesuai dengan hasil penelitian Harahap (Hasanah & Silitonga, 2020), komitmen para guru berpengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan program literasi di sekolah. Guru harus mempunyai semangat untuk memotivasi peserta didiknya agar dapat melaksanakan GLS dengan maksimal dalam meningkatkan motivasi dan minat baca peserta didik. Para guru harus memiliki antusiasme untuk menginspirasi siswa-siswanya, sehingga mereka dapat melaksanakan GLS secara optimal dalam meningkatkan motivasi dan ketertarikan membaca siswa.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman yang dialami oleh subjek secara menyeluruh serta menggambarkannya dengan kata-kata dan bahasa dalam konteks yang alami. Penelitian ini dilakukan di SDN 4 Barru antara bulan Agustus dan September 2024. Data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merujuk pada informasi yang diperoleh langsung dari subjek atau informan. Peneliti mengumpulkan data langsung dari kepala sekolah, pustakawan, guru kelas IV, dan beberapa siswa kelas IV. Sumber data sekunder terdiri dari dokumentasi yang diperoleh dari pihak sekolah serta foto-foto kegiatan literasi yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti langkah-langkah yang diusulkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020), yang terdiri dari tiga tahap dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dimulai dengan tahap persiapan, diikuti oleh pelaksanaan, hingga tahap penyusunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 4 Barru berusaha untuk meningkatkan semangat dan ketertarikan baca pada siswa. Gerakan Literasi Sekolah ini juga merupakan usaha yang dilakukan secara keseluruhan untuk menjadikan sekolah sebagai tempat pembelajaran yang memiliki anggota yang terampil membaca sepanjang hayat melalui keterlibatan masyarakat. Dengan adanya gerakan ini, keterampilan membaca siswa dapat ditingkatkan. Saat siswa mulai terbiasa membaca, lambat laun hal ini akan mempengaruhi minat mereka untuk melanjutkan membaca. Dalam

melaksanakan kegiatan ini, sekolah perlu menyiapkan fasilitas dan alat yang mendukung Gerakan Literasi Sekolah agar dapat berlangsung dengan baik. Selain itu, diperlukan rencana dan kesungguhan dari guru serta anggota sekolah dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah di SDN 4 Barru telah dilaksanakan. Untuk memastikan keberlanjutan Gerakan Literasi Sekolah, strategi yang diterapkan mencakup pembentukan pojok baca dan perpustakaan, menurut penjelasan kepala sekolah. Strategi yang disampaikan ini didasarkan pada hasil wawancara dan pengamatan, yaitu:

1. Kegiatan membaca 15 menit di pojok baca kelas

Kegiatan membaca selama 15 menit ini merupakan aktivitas harian yang melibatkan siswa dalam membaca buku, baik pelajaran maupun buku lain sesuai dengan minat mereka. Selama sesi membaca 15 menit ini, setiap guru kelas diharuskan untuk mendampingi siswa di area baca yang ada di kelas. Siswa diminta untuk membaca satu buku, dan tidak hanya siswa yang diperbolehkan membaca; guru juga diwajibkan untuk membaca buku. Terkadang, setelah sesi membaca, guru memilih seorang siswa untuk menceritakan isi buku yang telah dibaca. Selain itu, mereka juga diminta untuk menunjukkan kalimat utama dari cerita tersebut atau menjelaskan unsur intrinsik dari buku yang telah dibaca.

2. Pemberian Penghargaan dan pengakuan bagi siswa yang menunjukkan sikap dan perilaku positif

Pihak sekolah membuat perpustakaan untuk menarik perhatian siswa agar membaca. Perpustakaan ini dirancang semaksimal mungkin untuk memberikan kenyamanan dan menawarkan berbagai jenis bacaan yang menarik. Ruang perpustakaan diberikan ukuran yang cukup besar agar tidak terasa panas saat siswa datang ke sana. Tempat duduk juga disediakan di perpustakaan agar siswa dapat membaca dengan nyaman dan teratur.

Kegiatan mengunjungi perpustakaan dilakukan supaya anak-anak terbiasa untuk datang ke perpustakaan. Setiap kelas memiliki jadwal berbeda-beda untuk berkunjung ke perpustakaan. Kunjungan ke perpustakaan ini diwajibkan bagi setiap kelas dengan tujuan untuk memotivasi siswa dalam membaca, dimulai dari kegiatan yang terjadwal hingga akhirnya siswa terbiasa untuk membaca dan berkunjung ke perpustakaan.

Koleksi buku yang ada juga bervariasi agar siswa tidak merasa bosan dengan bacaan yang tersedia. Buku-buku yang disajikan mulai dari cerita, pengetahuan, hobi, pelajaran, hingga buku ilmiah lainnya. Buku-buku tersebut juga dapat diperbarui jika sudah terbit lama dan sering dibaca.

Tabel 1. Hasil Observasi

No	Keadaan yang di observasi	Keterlaksanaan	
		Ya	Tidak
1	Menyiapkan poster-poster kampanye membaca yang terdapat dikelas dan area sekolah	√	
2	Penataan pojok baca yang rapi dan nyaman	√	
3	Pembaruan letak pojok baca secara berkala	√	
4	Kegiatan membaca 15 menit buku non pelajaran	√	
5	Koleksi buku bacaan yang variatif	√	
6	Pembaruan koleksi buku di pojok baca secara berkala	√	
7	Membuat dekorasi pojok baca yang menarik		√
8	Pemanfaatan pojok baca dan perpustakaan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran	√	
9	Motivasi guru untuk membaca di pojok baca	√	
10	Guru menjadi contoh dalam kegiatan	√	
11	Pengadaan lomba untuk meningkatkan minat baca		√
12	Kesesuaian jumlah buku di pojok baca dengan jumlah siswa di kelas		√

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa peran gerakan literasi sekolah sudah cukup baik. Namun di sini terlihat juga kegiatan literasi harus terus ditingkatkan agar lebih optimal dalam meningkatkan motivasi dan minat baca siswa.

Gagasan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah yang mengatakan bahwa pengembangan Gerakan Literasi Sekolah adalah wujud perhatian terhadap rendahnya kemampuan siswa Indonesia dalam memahami bacaan yang berada di bawah standar internasional. Melalui program literasi dasar ini, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan tersebut dengan menggunakan program gerakan literasi sekolah. Salah satu aktivitas membaca selama 15 menit buku nonpelajaran sebelum kelas dimulai terdapat dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015 tentang pengembangan budi pekerti (Kemendikbud, 2017). Kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan merangsang imajinasi. Sebagai rencana utama untuk pengembangan budi pekerti, Gerakan Literasi Sekolah melibatkan banyak pihak yang terprogram untuk mencapai tujuan agar siswa, terutama di tingkat dasar, dapat menjadi individu yang memiliki budaya literasi (Syawaluddin, 2017).

Selanjutnya, strategi yang diterapkan oleh sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah di SDN 4 Barru ini sangat relevan jika dihubungkan dengan teori penataan sumber dan lingkungan yang kaya literasi. Sumber literasi ini mencakup perpustakaan sekolah, pojok baca di kelas, dan area membaca. Perpustakaan tersebut berfungsi sebagai pusat pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar. Dengan pengelolaan yang baik, perpustakaan dapat meningkatkan minat baca para siswa serta komunitas sekolah, menjadikan mereka pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, pengembangan dan pengelolaan perpustakaan merupakan aspek penting dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Perpustakaan ini juga berperan sebagai sumber belajar bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan yang bersumber dari bacaan. Selain itu, perpustakaan di tingkat sekolah dasar juga bertugas untuk mengoordinasikan pengelolaan pojok baca di kelas dan fasilitas literasi lainnya di sekolah tersebut.

Penerapan gerakan literasi sekolah ini dapat memberikan dampak yang baik bagi sekolah-sekolah yang telah menerapkan gerakan literasi sekolah ini. Salah satu dampak yang dapat kita lihat adalah tumbuhnya motivasi membaca pada diri siswa yang awalnya tidak termotivasi untuk membaca menjadi lebih sering membaca karena kegiatan sehari-hari yang mengharuskan mereka untuk membaca. Oleh karena itu, di SDN 4 Barru setelah diterapkannya Gerakan Literasi Sekolah, peserta didik dan warga sekolah memiliki semangat membaca dalam pelaksanaan program literasi. Peserta didik mulai konsisten melaksanakan kegiatan tersebut dengan dorongan yang mendukung kegiatan literasi tersebut.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, aspek ini dapat terkait jika dihubungkan dengan teori Sardiman (HUSNA, 2022), yang menyatakan bahwa motivasi merupakan keseluruhan kekuatan pendorong dalam diri peserta didik yang memicu aktivitas belajar untuk memastikan bahwa proses belajar berjalan dengan baik sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Di SDN 4 Barru, untuk meningkatkan motivasi membaca siswa, hal ini ditanamkan sejak mereka berada di kelas terendah, yaitu kelas 1 SD, di mana penanaman motivasi membaca ini dimulai dengan kegiatan kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Kegiatan kebiasaan bagi peserta didik ini diperoleh dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, yang mencakup kegiatan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Siswa dapat membaca buku-buku yang tersedia di pojok dan melakukan kunjungan wajib ke perpustakaan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Semua aktivitas ini dapat berjalan dengan baik jika ada dorongan dan bimbingan dari guru yang dapat mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Kegiatan yang berkaitan dengan literasi juga diperlukan sebagai bentuk dorongan untuk meningkatkan motivasi mereka agar dapat berkembang dan terus mau melakukan kegiatan membaca.

Dalam pelaksanaan upaya membaca guna meningkatkan minat baca siswa di SDN 4 Barru terdapat beberapa langkah yang diambil sesuai dengan fokus kegiatan yang dijelaskan oleh kemendikbud (Hasanah & Silitonga, 2020) antara lain:

a. Tahap Pembiasaan

Pada tahap pembiasaan di SDN 4 Barru, berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa pihak sekolah menerapkan program literasi dengan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Siswa terbiasa membaca dan dijadwalkan untuk membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, serta bebas memilih bacaan yang mereka sukai dan minati, yang terpenting adalah keinginan siswa untuk membaca. Aktivitas membaca selama 15 menit ini dilakukan setiap hari, kecuali pada hari Jumat, yang dikhususkan untuk kegiatan imtaq. Kegiatan ini memanfaatkan pojok baca di dalam kelas untuk mendapatkan buku bacaan yang ditentukan oleh guru. Ini sesuai dengan teori (Putri Pradana, 2020) yang menyatakan bahwa pojok baca adalah area di kelas yang dilengkapi koleksi buku untuk menarik dan meningkatkan minat baca siswa.

Selain itu, SDN 4 Barru menyediakan beragam buku untuk melengkapi latihan membaca materi non-mata pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan teori Mulyati yang menyatakan bahwa menyediakan beragam pilihan buku yang sesuai dengan minat siswa merupakan cara yang efektif untuk menumbuhkan kebiasaan dalam GLS. Koleksi tersebut meliputi sumber daya cetak, visual, digital, dan multimoda, yang semuanya tersedia untuk semua orang di lingkungan sekolah.

Selain itu, membangun suasana yang kaya teks di area SDN 4 Barru dapat melibatkan penggunaan poster atau gambar yang berfungsi sebagai himbuan, aturan, peraturan, dan teks yang dirancang untuk mendorong minat baca. Biasanya, visual dan himbuan ini ditempatkan di zona sekolah yang sering diakses oleh siswa dan anggota komunitas sekolah lainnya. Hal ini sejalan dengan teori (Azis, 2018) yang menyatakan bahwa siswa secara halus didorong untuk membaca melalui elemen-elemen kecil seperti poster, slogan, dan gambar yang mempromosikan pesan positif.

b. Tahap Pengembangan

Setelah tahap pembiasaan, tahap pengembangan muncul di mana siswa terlibat dalam kegiatan membaca selama 15 menit yang dirancang untuk memahami materi. Setelah periode membaca ini berakhir, mereka diminta untuk merenungkan apa yang telah mereka baca. Guru dapat mendorong siswa untuk menceritakan kembali isi bacaan di depan teman sebayanya. Atau, siswa dapat meringkas cerita secara tertulis atau berpartisipasi dalam sesi tanya jawab lisan atau tertulis mengenai bacaan tersebut. Sebagaimana dicatat oleh (Hasanah & Silitonga, 2020), kegiatan literasi selama fase ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman bacaan, menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, menumbuhkan pemikiran kritis, dan memproses keterampilan komunikasi secara kreatif melalui tanggapan terhadap buku pengayaan.

c. Tahap Pembelajaran

Setelah melalui tahap pembiasaan dan pengembangan, tahap terakhir adalah tahap pembelajaran. Di SDN 4 Barru, tahap pembelajaran ini melibatkan kegiatan membaca yang dilakukan setiap pagi di kelas sebelum setiap pelajaran. Siswa terlibat dalam membaca secara terpadu selama waktu ini. Sesi membaca ini terjadi selama 15 menit sebelum dimulainya setiap kegiatan pembelajaran, dan sangat penting bahwa buku yang dipilih selaras dengan tugas akademik yang akan datang karena tagihan akademik. Kegiatan literasi selama fase pembelajaran ini tidak diadakan setiap hari; melainkan, berlangsung pada waktu-waktu tertentu yang sesuai dengan persyaratan akademik. Akibatnya, karya siswa dihasilkan selama tahap pembelajaran. Sekolah memajang hasil karya siswa, termasuk cerita, cerita pendek, puisi, dan banyak lagi, di majalah dinding dan pameran selama fase pembelajaran ini.

Faktor yang mendukung gerakan literasi di sekolah ini adalah peran aktif seluruh anggota lingkungan sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan semua warga sekolah. Antusiasme siswa menjadi fokus utama dalam pelaksanaan GLS. Di mana siswa memiliki semangat untuk membaca yang dapat meningkatkan minat baca mereka. Ini juga didukung oleh fasilitas sekolah seperti perpustakaan, area membaca, dan koleksi buku-buku yang tersedia di sekolah.

Hambatan dalam pelaksanaan gerakan literasi di SDN 4 Barru antara lain adalah variasi minat baca anak yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa disamakan. Perbedaan minat ini muncul karena motivasi membaca yang berbeda, di mana anak-anak yang sudah mahir membaca memiliki motivasi yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang belum bisa membaca. Oleh karena itu, guru perlu memberikan perhatian lebih kepada siswa. Guru harus lebih aktif dalam memberikan dorongan dan

melaksanakan kegiatan yang lebih menarik untuk memotivasi peserta didik dalam membaca. Selain itu, hambatan lainnya yang mempengaruhi minat baca adalah terbatasnya jumlah koleksi buku yang menarik bagi siswa. Solusi yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan sumber daya yang ada, dan guru harus tetap memotivasi siswa agar terus mengimplementasikan program GLS sesuai kemampuan sekolah. Dengan strategi yang tepat, GLS dapat berlanjut selama ada komitmen dari guru dan pihak sekolah. Hambatan lain yang dihadapi termasuk belum terbentuknya tim penggerak literasi, di mana sekolah hanya mengandalkan guru yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang ada, dengan harapan program gerakan literasi ini dapat tetap berjalan.

SIMPULAN

Peran aksi literasi di sekolah untuk meningkatkan semangat dan ketertarikan siswa dalam membaca dapat dilakukan dengan efektif melalui penerapan strategi yang tepat. Selanjutnya, dalam implementasinya perlu ada kebiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan untuk menumbuhkan motivasi siswa agar terus terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan literasi. Dalam pelaksanaan gerakan literasi di SDN 4 Barru, faktor pendukung yang terlihat adalah partisipasi aktif seluruh komunitas sekolah serta fasilitas yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., Ramdhani, I. S., & Enawar, E. (2022). Analisis gerakan literasi pojok baca terhadap minat baca kelas 4 SDN Bojong 04. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 1999-2003.
- Aswasulasikin, A., Apriana, D., Aziz, A., & Husna, R. A. (2023). Peran Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Minat Baca Siswa Kelas IV SDN 2 Suryawangi. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 177-188.
- Azis, A. (2018). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Autentik*, 2, 57-64.
- Hasanah, U., & Silitonga, M. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta : Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1st ed.)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- HUSNA, R. A. (2022). Peran Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Minat Baca Siswa. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 201-208. <https://doi.org/10.51878/learning.v2i3.1523>
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866-2873. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.990>
- Kemendikbud. (2017). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Putri Pradana, F. A. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 81-85. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.599>
- Rifqi Hamdan Fuadhi. (2020). *Analisis Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Sma Negeri 1 Muntilan*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG.
- Rohim, C. D., & Rahmawati, S. (2020). PERAN LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 2.
- Sambara, P. M., & Sape, H. (2023). HUBUNGAN LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL DAN MOTIVASI

BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMK JURUSAN PERIKANAN. *Jurnal Riset Guru Indonesia*, 2(3), 134–142. <https://doi.org/10.62388/jrgi.v2i3.348>

Sape, H., & Habiba Ulfahyana. (2023). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT). *Jurnal Penalaran Dan Riset Matematika*, 2(2), 96–103. <https://doi.org/10.62388/prisma.v2i2.366>

Siregar, M. R. B., Angelina, A. D., Maisarah, M., Annisa, L., Mardianto, M., & Haidir, H. (2022). Peran Literasi Baca Tulis Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 149-159.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (p. 143). Alfabeta.

Syawaluddin, A. (2017). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Kemampuan Literasi Siswa Kelas V SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *International Journal of Elementary Education*, 1(4), 238–243. <http://www.edukasi.kompas.com>.